

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Aktivitas dakwah sudah ada sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia di belantara kehidupan dunia ini. Hal itu dilakukan dalam rangka penyelamatan seluruh alam, termasuk di dalamnya manusia itu sendiri. Kegiatan dakwah sering kali dipahami, baik oleh masyarakat awam ataupun sebagai masyarakat terdidik, sebagai sebuah kegiatan yang sangat praktis, sama dengan tabligh (ceramah). (Kusnawan, 2004: 7). Kegiatan dakwah hanya terbatas di masjid-masjid dan mimbar-mimbar keagamaan.

Dakwah pada mulanya dilakukan secara tradisional dalam bentuk ceramah dan pengajian. Seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin meningkat, tuntutan yang semakin beragam, membuat dakwah tidak bisa lagi dilakukan secara tradisional. Dakwah berkembang menjadi salah satu profesi yang menuntut keahlian.

Pada saat berdakwah ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik, salah satunya adalah metode. Setidaknya ada 3 metode yang dapat digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah yaitu : *metode Bi Al-Hikmah, metode Mau'izhah Hasanah dan metode Mujadalah*. Pesan dakwah haruslah dikemas dengan menggunakan metode dakwah yang tepat dan sesuai dengan kondisi mad'u sehingga pesan yang disampaikan akan mudah diterima dengan baik (Amin, 2009: 98). Dakwah tidak cukup dengan memperhatikan metodenya saja, dakwah akan lebih menarik jika pesan dakwah disampaikan menggunakan sebuah media. Media dakwah merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah.

Pada perkembangannya, penyebaran Islam di Jawa juga dikemas oleh ajaran-ajaran terdahulu, bahkan terkadang melibatkan aspek kejawen sebagai jalur perantara yang baik bagi penyebarannya. Walisongo memiliki andil besar dalam penyebaran Islam di Tanah Jawa. Unsur-unsur dalam Islam berusaha ditanamkan dalam budaya-budaya Jawa seperti pertunjukan wayang, lagu jawa dan lain sebagainya (Shodiq, 2013: 98).

Wayang adalah salah satu kesenian budaya yang sangat populer di Indonesia termasuk di pulau Jawa. Wayang dipandang dari segi kebudayaan termasuk salah satu hasil cipta rasa dan karsa manusia. Wayang bagi masyarakat Jawa tidak hanya sekedar

hiburan tetapi juga merupakan alat komunikasi yang mampu menghubungkan kehendak dalang melalui alur cerita.

Wayang merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang telah mampu bertahan dari waktu ke waktu, dengan mengalami perubahan dan perkembangan hingga berbentuk sama seperti sekarang ini. Daya tahan wayang yang luar biasa terhadap berbagai perubahan pemerintahan, politik, sosial, budaya maupun kepercayaan membuktikan bahwa wayang mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pagelaran wayang tersaji dalam satu bentuk cerita dalam lakon sehingga pada pagelaran wayang mengandung banyak nilai didalamnya antara lain yaitu nilai religius, nilai filosofi, nilai kepahlawanan, nilai pendidikan, nilai estetis, dan nilai hiburan. Masih banyak lagi nilai-nilai di dalam pertunjukan wayang yang bermanfaat untuk kepentingan kehidupan manusia (Bastomi, 1995: 19). Wayang juga dapat menginformasikan pesan pendidikan, ekonomi, politik hingga pesan keagamaan dapat digunakan sebagai media dakwah.

Wayang pada mulanya mengisahkan tentang lakon-lakon Ramayana dan Mahabarata yang menceritakan tentang kerajaan-kerajaan dan pertempuran, sehingga wayang berkembang dengan lakon-lakon politik yang banyak dipentaskan oleh dalang-dalang di Indonesia. Setelah adanya Walisongo lakon-lakon Mahabarata dan Ramayana kemudian dikembangkan dalam rangka penyebaran ajaran Islam di Jawa dengan cara menyisipkan ajaran Islam.

Sejarah perkembangan wayang tidak lepas dari peranan Sunan Kalijaga. Wayang di dalam masyarakat Jawa sebelum agama Islam berkembang telah menjadi sebagian dari hidupnya dan di dalam dakwah Sunan Kalijaga menjadikan wayang ini sebagai alat atau media demi suksesnya dakwah Islam (Hasyim, 1991: 24).

Wayang merupakan salah satu media dakwah yang sukses pada masa Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga merupakan salah satu dari Walisongo yang namanya paling tenar di kalangan masyarakat Jawa, karena beliau sangat pandai bergaul disegala lapisan masyarakat dan toleransinya yang sangat tinggi. Sunan Kalijaga sangat berjasa bagi perkembangan agama Islam dan perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia, terutama kebudayaan wayang. Sunan Kalijaga menggunakan wayang untuk mengumpulkan masyarakat Jawa dan menyisipkan pesan-pesan Islam di didalam pagelarannya.

Media dakwah yang diterapkan oleh Sunan Kalijaga tersebut sampai saat ini masih dilestarikan oleh beberapa orang yang bergelut di dunia pewayangan yang dikenal

dengan sebutan dalang. Dalang merupakan orang yang memainkan wayang, dengan kata lain dalang adalah sutradara sekaligus tokoh utama pagelaran wayang. Banyak sekali dalang di Indonesia yang tergolong sebagai dalang populer, diantaranya yaitu: Ki Anom Suroto (Surakarta), Ki Manteb Soedharsono (Kabupaten Karanganyar), Ki Purbo Asmoro (Surakarta), Ki Djoko Hadiwidjoyo (Kabupaten Semarang), Ki Timbul Hadi Prayitno (Yogyakarta), Ki Sugino Siswocarito (Banyumas), Ki Wayan Wija (Bali), Ki Suleman (Sidoharjo), Ki Sukron Suwondo (Blitar), Ki Enthus Susmono (Kabupaten Tegal), Ki Suyati (Kabupaten Wonogiri) dan masih banyak dalang lokal yang cukup terkenal di daerah setempat (Murtiyoso, dkk, 2004: 11).

Dari sebagian banyak dalang yang telah disebutkan, Ki Enthus Susmono adalah salah satu dalang yang sampai saat ini tetap eksis melakukan aktivitas dakwah dengan media wayang. Ki Enthus Susmono merupakan dalang kondang dari Kabupaten Tegal yang cukup populer di kalangan masyarakat Tegal dan sekitarnya. Banyak sekali pementasan yang sudah dilakukan Ki Enthus Susmono baik di daerah Tegal maupun di kota-kota lain. Pementasan Ki Enthus Susmono juga beberapa kali disiarkan di stasiun televisi seperti TVRI dan Aswaja TV.

Ki Enthus Susmono dengan segala kiprahnya yang kreatif, inovatif serta intensitas eksplorasi yang tinggi telah membawa dirinya menjadi salah satu dalang kondang dan terbaik yang dimiliki negeri ini. Ki Enthus Susmono meraih predikat dalang terbaik tingkat nasional dalam festival wayang Indonesia pada tahun 2004 dan 2005. Pikiran dan darah segarnya mampu menjawab tantangan dan tuntutan yang disodorkan oleh jagad pewayangan. Ki Enthus mampu menggerakkan wayang goleknya lakanya sebagai manusia. Cara menggerakkan wayang goleknya yang sangat lincah itulah membuat pertunjukannya berbeda dengan dalang-dalang lainnya. Kemampuan dan kepekaannya dalam menyusun komposisi musik baik modern maupun tradisional (gamelan), serta kejelian membaca isu-isu *up to date* membuat gaya pakelirannya menjadi hidup dan interaktif ([www.dalangenthus.com/index.php/profil](http://www.dalangenthus.com/index.php/profil), diakses pada 10 Oktober 2016, pukul 16:40).

Ki Enthus Susmono juga dikenal sebagai disainer wayang. Perhatiannya pada wayang cukup besar sehingga Ki Enthus Susmono tidak cukup puas dengan figur-figur wayang yang sudah ada, ia selalu berusaha mengembangkan figur wayang dengan membuat desain baru. Peciptaan tokoh-tokoh masa kini dalam wayangnya adalah salah satu upaya untuk memperkenalkan wayang pada generasi muda. Dengan penciptaan tokoh wayang inilah Ki Enthus Susmono mengharapkan agar generasi muda dan

anak-anak senang melihat pertunjukkan wayang. Pada tahun 2007 Ki Enthus Susmono memecahkan rekor muri sebagai dalang terkreatif dengan kreasi jenis wayang terbanyak ([www.infotegal.com/2011/02/dalang-ki-enthus-susmono/](http://www.infotegal.com/2011/02/dalang-ki-enthus-susmono/), diakses pada tanggal 12 November 2016, pukul 14:05).

Dalang "*mbeling*" atau nakal adalah salah satu julukan Ki Enthus Susmono. Pada pagelarannya Ki Enthus Susmono kadang-kadang melawan pakem dalam pakeliran, seperti memperbaharui iringan dan lain sebagainya (Suara Merdeka cetak, 29 Maret 2016). Ki Enthus dikenal sebagai dalang yang di dalam pertunjukannya melibatkan pertunjukan lain (Kayam, 2001: 126). Kreasi dan inovasi Ki Enthus yang secara terus menerus melahirkan sebuah "Wayang Santri". Wayang yang dirilis sejak tahun 2006 ini termasuk kedalam kategori wayang golek dengan tokoh sentral, yakni Lupit dan Slenteng. Wayang santri adalah wayang yang khusus digunakan Ki Enthus Susmono untuk menyiarkan agama Islam.

Wayang santri merupakan wayang golek yang menceritakan tentang kisah keteladanan dan perjuangan para alim ulama, nabi, abu nawas dan tokoh muslim lainnya. Seperti Sunan Kalijaga, Ki Enthus Susmono juga menggunakan wayangnya sebagai media dakwah, dengan mengumpulkan penonton dan selalu menyelipkan kata-kata bijak dan pesan-pesan, baik moral maupun agama untuk memberikan pencerahan tentang agama Islam kepada para penontonnya. Pada pementasannya, Ki Enthus Susmono biasanya mengawali cerita dengan menancapkan gunung yang berlambang masjid di atas bola dunia dengan tulisan Arab dibawahnya. Bacaan shalawat yang dinyanyikan para sinden dengan iringan musik gamelan mengawali setiap pagelaran wayang santri.

Pada pagelaran wayang santri Ki Enthus Susmono terdapat beberapa lakon antara lain yaitu lakon Murid Murtad, lakon Petruk Dadi Ratu, lakon Anjala-Anjali dan lain sebagainya. Lakon "Ajaran Wali" merupakan salah satu cerita wayang santri yang dipentaskan oleh Ki Enthus Susmono pada hari Sabtu, 17 Mei 2014 dalam peringatan Isro' Mi'raj Nabi Muhammad Saw di Kabupaten Indramayu yang diunggah disalah satu akun *youtube* pada tanggal 26 Mei 2015. Dengan Judulnya "Ajaran Wali" peneliti merasa penasaran dengan cerita dan pesan yang disampaikan.

Dalang Enthus merupakan dalang multitalenta. Ia tidak hanya berkecimpung dalam dunia seni, tetapi ia juga bergelut di dunia politik. Pada tanggal 8 Januari 2014, ia resmi dilantik sebagai Bupati Kabupaten Tegal periode 2014-2019 ([www.antaraneews.com/foto/58813/dalang-ki-enthus-dilantik](http://www.antaraneews.com/foto/58813/dalang-ki-enthus-dilantik), diakses pada 12 November

2016, pukul 14:10). Kesibukannya melayani rakyat Kabupaten Tegal tidak membuat aktivitas berkeseniannya terhenti. Sejak menjabat sebagai Bupati Tegal, Ki Enthus Susmono mengembangkan format pertunjukan wayang santri, wayang golek dan wayang kulit dengan durasi terbatas hanya berlangsung selama 3 jam sehingga pada saat tengah malam pentas wayang sudah usai ([www.dalangenthus.com/index.php/profil](http://www.dalangenthus.com/index.php/profil), diakses pada 10 Oktober 2016, pukul 15:20).

Melalui media wayangnya, Ki Enthus Susmono membantu para kiyai dan ulama untuk mendakwahkan agama Islam. Wayang merupakan salah satu media dakwah yang tergolong dalam media yang bersifat "Audio Visual" artinya suatu media yang dapat dilihat dan didengar. Wayang juga dapat dijadikan alat atau sarana untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam pagelaran, yang mempunyai kelebihan dapat terjadinya kontak langsung dalam suatu proses komunikasi pada satu penyelenggaraan (Sugito, 1992: 43). Pemanfaatan kebudayaan khususnya wayang dalam penyebaran agama Islam sangat patut untuk diapresiasi agar dengan berkembangnya teknologi, kebudayaan-kebudayaan asli Indonesia tidak hilang seiring berjalannya waktu.

Pada saat berdakwah seorang da'i harus mempunyai keahlian dalam mengemas pesan-pesan dakwah agar dakwah yang disampaikan lebih menarik. Jika dalam berdakwah pesan yang disampaikan dikemas dengan biasa-biasa saja, maka mad'u akan merasa bosan dan tentunya pesan dakwah tidak akan tersampaikan dengan baik. Dakwah harus disampaikan secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang sedang hangat terjadi di tengah masyarakat. Faktual dalam arti nyata, dan kontekstual dalam arti sesuai dan menyangkut problematika yang sedang dihadapi masyarakat.

Seiring berkembangnya teknologi keberadaan wayang santri Ki Enthus Susmono tetap dalam eksistensinya. Diketahui melalui jadwal pementasan wayang Ki Enthus yang begitu padat yang tertera pada website manajemen Ki Enthus, membuktikan bahwa pagelaran wayang santri sebagai media dakwah tidak kalah menarik dengan dakwah yang disampaikan melalui media berbasis internet seperti *blog*, *website*, *media social*, dan lain sebagainya, dalam hal ini wayang santri Ki Enthus Susmono tetap mempunyai tempat tersendiri dihati masyarakat, sehingga wayangnya mampu bersaing dengan perkembangan zaman yang serba mengedepankan teknologi. Dengan segala inovasinya Ki Enthus Susmono mampu menembus beragam segmen masyarakat baik itu anak-anak, remaja, dewasa maupun lansia ([www.infotegal.com/2011/02/dalang-ki-enthus-susmono/](http://www.infotegal.com/2011/02/dalang-ki-enthus-susmono/), diakses pada tanggal 10 Oktober 2016, pukul 15:15). Penulis sangat

tertarik untuk mengetahui bagaimana Ki Enthus Susmono mengemas pesan dakwah melalui media wayang santri sehingga kebudayaan wayang ini dapat bersaing dengan kemajuan teknologi yang sedang terjadi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Kemasan Pesan Dakwah Dalam Wayang (analisis pada video pementasan wayang santri lakon "Ajaran Wali" dalang Ki Enthus Susmono)".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa sajakah pesan dakwah yang ditampilkan Ki Enthus Susmono dalam wayang santri lakon "Ajaran Wali"?
2. Bagaimana Ki Enthus Susmono mengemas pesan dakwah melalui media wayang santri lakon "Ajaran Wali"?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan dari penelitian**

Untuk mengetahui pesan dakwah yang ditampilkan Ki Enthus Susmono dalam pementasan Wayang Santri Lakon "Ajaran Wali" dan untuk mengetahui cara Ki Enthus Susmono dalam mengemas pesan dakwah melalui media Wayang Santri Lakon "Ajaran Wali".

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a) Manfaat teoritis**

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan khazanah keilmuan dibidang dakwah dengan kebudayaan lokal khususnya pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN WALISONGO SEMARANG.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan masukan baru bagi aktivis dakwah dan akademis dalam perkembangan dakwah dengan menjadikan seni wayang sebagai media dakwah.

#### **b) Manfaat praktis**

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu mendorong minat masyarakat untuk menonton pementasan wayang yang merupakan kebudayaan lokal Indonesia.
- 2) Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi masyarakat yang mencintai pewayangan dan para budayawan agar dapat melestarikan dan mengemas

kembali seni pewayangan dengan lebih menarik, khususnya dalam segi keislaman.

- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan dan memberi pemahaman bahwa wayang di zaman modern seperti sekarang ini masih menjadi media dakwah yang cukup efektif.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Agar tidak terjadi kesamaan dalam proses penulisan terhadap penelitian yang sebelumnya, maka peneliti akan menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul tersebut di atas, antara lain:

*Pertama*, skripsi Yogyasmara P. Ardhi (2010) mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah dengan judul *Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Wayang Kulit Dalang Ki Sudardi di Desa Pringapus Semarang)*. Pada penelitian tersebut yang lebih di ungkapkan yaitu menunjukkan peranan pementasan wayang kulit dan kebudayaan Jawa yang menjadi media dakwah. Penelitian tersebut dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode deskriptif analisis.

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pendekatan dakwah melalui media wayang kulit yang merupakan hasil dari kebudayaan yang mempunyai beberapa kelebihan yang bisa langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Indonesia. Kebudayaan wayang kulit sudah mendarah daging khususnya pada masyarakat Jawa dan pementasan wayang kulit sedikit banyak selalu menampilkan pesan dakwah yang membawa pengaruh positif bagi para penontonnya.

Penelitian yang dilakukan Yogyasmara P. Ardhi memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaan mengenai wayang sebagai media dakwah. Perbedaannya fokus penelitiannya, pada skripsi Yogyasmara P. Ardhi menggali tentang bagaimana penggunaan wayang kulit dan kebudayaan Jawa sebagai media dakwah. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti fokusnya mengenai pengemasan pesan dakwah dalam wayang

*Kedua*, skripsi Aldi Haryo Sidik (2014) mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah dengan judul *Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Pendekatan Komunikasi Antarbudaya Terhadap Pementasan Wayang Kulit Ki Yuwono di Desa Bangorejo Banyuwangi)*. Pada penelitian tersebut peneliti memfokuskan tentang peranan wayang sebagai media dakwah antarbudaya. Penelitian tersebut

menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori kegunaan dan kepuasan (*Uses and Gratification*). Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pertunjukan wayang kulit yang mengandung falsafah kehidupan dan tata nilai luhur mampu memberikan pengaruh positif bagi perkembangan kebudayaan.

Penelitian yang dilakukan Aldi Haryo Sidik memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaan mengenai wayang sebagai media dakwah dan penelitian deskriptif. Perbedaannya fokus penelitiannya, pada skripsi Aldi Haryo Sidik menggali tentang penggunaan penggunaan wayang sebagai media dakwah dengan menggunakan pendekatan komunikasi antarbudaya. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti fokusnya mengenai pengemasan pesan dakwah dalam wayang.

*Ketiga*, skripsi Ahmad Daim (2001) mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo dengan judul *Dakwah Melalui Media Wayang Kulit (Studi Kasus Dalang Ki H. Manteb Soedarsono)*. Pada penelitian tersebut menggali tentang bagaimana Ki Manteb Soedarsono mengemas nilai keislaman untuk didakwahkan melalui media wayang kulit. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan dalam penyampaian nilai keislaman Ki Manteb Soedarsono dengan menyisipkan dalil-dalil pada cerita yang di pentaskan.

Penelitian yang dilakukan Ahmad Daim memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaan mengenai wayang sebagai media dakwah. Perbedaannya fokus penelitiannya, pada skripsi Ahmad Daim menggali tentang pengemasan nilai islam dalang Ki Manteb Sudarsono. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti fokusnya mengenai pengemasan pesan dakwah dalam wayang dalang Ki Enthus Susmono

*Keempat*, skripsi Atik Malikha (2004) mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo dengan judul *Efektivitas Wayang Sebagai Media Dakwah Pada Masa Sunan Kalijaga dan Masa Kini*. Penelitian tersebut memfokuskan pada pandangan masyarakat tentang keefektivitasan wayang sebagai media dakwah pada masa kini. Jenis penelitian tersebut adalah kualitatif dengan menggunakan metode *Library Reaserch* (penyelidikan kepustakaan).

Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan wayang sebagai media dakwah pada masa kini masih efektif, karena wayang merupakan seni pertunjukan yang sangat familiar bagi masyarakat Jawa. Namun seiring berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan membuat banyak para penonton wayang menjadi berkurang.

Penelitian yang dilakukan Atik Malikha memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaan mengenai wayang sebagai media dakwah. Perbedaannya fokus penelitiannya, pada skripsi Atik Malikha menggali tentang keefektifan wayang sebagai media dakwah pada masa kini dan metode penelitiannya. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti fokusnya mengenai pengemasan pesan dakwah dalam wayang.

*Kelima*, skripsi Adisti Candra Nariswari (2016) mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo dengan judul *Rekonstruksi Cerita Mahabharata Dalam Dakwah Walisongo*. Penelitian tersebut memfokuskan pada pengembangan cerita Mahabharata setelah digunakan Walisongo dalam rangka penyebaran ajaran Islam di Jawa yang telah disisipkan ajaran Islam. Jenis penelitian tersebut kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*Library Reaserch*).

Hasil penelitian tersebut menjelaskan adanya rekonstruksi cerita mahabarata setelah adanya walisongo. Adapun perkembangan cerita Mahabharata setelah digunakan Walisongo dan penerusnya dalam berdakwah yaitu : pengembangan pandawa sebagai rukun Islam, cerita tentang poliandi dalam tokoh Drupadi, Srikandi Perempuan Sejati dan lain sebagainya.

Penelitian yang dilakukan Adisti Candra Nariswari memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaan mengenai wayang sebagai media dakwah. Perbedaannya fokus penelitiannya, pada skripsi Adisti Candra Nariswari menggali tentang pengembangan cerita Mahabharata setelah adanya walisongo. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti fokusnya mengenai pengemasan pesan dakwah dalam wayang.

*Keenam*, skripsi Budiman Yulianto (2013) mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo dengan judul *Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Dalam Video Pementasan Wayang Santri Lakon "Murid Murtad" Dalang Ki Enthus Susmono*. Penelitian tersebut memfokuskan pada teknik penyampaian pesan dakwah dalam wayang santri Ki Enthus Susmono. Jenis penelitian tersebut kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi (*content analisis*).

Penelitian yang dilakukan Budiman Yulianto memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaan mengenai wayang sebagai media dakwah dan metode analisis datanya. Perbedaannya fokus penelitiannya, pada skripsi Budiman Yulianto menggali tentang teknik penyampaian pesan dalam wayang.

Sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti fokusnya mengenai pengemasan pesan dakwah dalam wayang.

Meskipun judul skripsi yang penulis angkat hampir sama dengan skripsi yang di teliti oleh Budiman Yulianto, namun lakon yang peneliti angkat dengan lakon yang Budiman Yulianto teliti berbeda. Tempat dan hari pementasannya pun juga berbeda, lakon yang penulis angkat dipentaskan pada hari Sabtu, 17 Mei 2014 di Kabupaten Indramayu sedangkan lakon yang diteliti oleh Budiman Yulianto dipentaskan pada tanggal 19 September 2011. Sehingga hasil penelitian yang akan dihasilkan juga akan berbeda.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang datanya diperoleh dari lapangan, baik berupa lisan maupun data tertulis atau dokumen. Sedangkan maksud dari kualitatif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk memahami fenomena yang di alami langsung oleh subjek peneliti dengan menjelaskannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan metode ilmiah (Moelong, 2010: 6).

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan berupa angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang berasal dari data yang diperoleh dari lapangan.

Pendekatan yang peneliti gunakan untuk menganalisis penelitian dengan judul "Kemasan Pesan Dakwah dalam Wayang (studi pada video pementasan wayang santri lakon "Ajaran Wali" dalang Ki Enthus Susmono)" adalah analisis isi. Teknik analisis isi (*content analysis*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya maupun elektronik. Analisis isi mencakup upaya pengelompokan kriteria-kriteria tertentu untuk membuat prediksi, selain itu untuk memperoleh kesimpulan yang akurat, peneliti juga menggunakan alur induktif. Pemahaman dalam metode ini dimulai dengan mengambil kaidah-kaidah yang bersifat umum untuk mengambil kesimpulan yang bersifat khusus. Dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan dan mengurai secara utuh apa yang dilihat dan yang ditemukan dari objek penelitian.

Spesifikasi yang digunakan penulis adalah penelitian deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka-angka dan disertai analisis untuk

menggambarkan dan mengurai secara utuh pesan dakwah dan cara pengemasannya yang dilihat dan ditemukan pada pementasan wayang santri lakon "Ajaran Wali".

## **2. Definisi Konseptual**

Agar tidak terjadi salah pengertian mengenai penelitian ini, maka peneliti hanya menjelaskan mengenai pesan dakwah dan kemasan pesan dakwah dalam wayang (analisis pada video pementasan wayang santri lakon "Ajaran Wali" Ki Enthus Susmono). Kemasan pesan dakwah yaitu menyajikan pesan dakwah dengan cara yang menarik agar pesan dapat tersampaikan dengan baik dan tepat sasaran.

Pada penelitian ini penulis mengkaji tentang pengemasan pesan dakwah dan pesan dakwah yang terkandung dalam video pementasan wayang santri lakon "Ajaran Wali" dalang Ki Enthus Susmono yang dipentaskan di Kabupaten Indramayu, hari Sabtu tanggal 17 Mei 2014. Wayang Santri adalah sebuah pagelaran wayang golek yang menceritakan tentang kisah keteladanan dan perjuangan para alim ulama, nabi, Abu Nawas dan tokoh muslim lainnya.

Peneliti meneliti pengemasan pesan dakwah dengan berdasarkan batasan pengemasan pesan dalam wayang yang ditinjau dengan dua aspek, yaitu aspek audio dan visualnya. Sedangkan untuk mengetahui kandungan pesan dakwah pada video pementasan wayang santri lakon "Ajaran Wali", penulis membatasi pesan dakwah yang diklasifikasikan menjadi tiga masalah pokok yaitu : tentang akidah, syari'ah, dan akhlak.

## **3. Sumber dan Jenis Data**

### **a. Data Primer**

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada obyek sebagai informasi yang akan dicari (Azwar, 2013: 91). Dalam penelitian ini, sumber data primernya berupa video pementasan wayang santri lakon "Ajaran Wali" dalang Ki Enthus Susmono yang dijadikan sebagai objek penelitian. Analisis data pada penelitian ini dimulai dengan memilih adegan-adegan dalam video pementasan wayang santri lakon "Ajaran Wali" dalang Ki Enthus Susmono yang sesuai dengan rumusan masalah.

### **b. Data sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian (Azwar, 2013: 91). Data sekunder merupakan data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya. Sumber data sekunder yang dimaksud disini adalah sumber data yang diperoleh dari sumber lain yang sifatnya mendukung yaitu berupa sumber data tertulis yang berhubungan dengan tema yang bersangkutan baik dari buku, tesis, jurnal, skripsi, surat kabar, *blog*, *website* dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi karena sumber data dalam penelitian ini adalah video, yang berarti data yang didokumentasikan. Dokumentasi adalah penelusuran dan perolehan data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, video dan lain sebagainya (Gunawan, 2013: 178).

Teknik dokumentasi disebut juga dengan teknik pencatatan data atau pengumpulan dokumen. Teknik dokumentasi yang akan peneliti lakukan yaitu dengan mengamati dan mencari data dalam video pementasan wayang santri dengan lakon "Ajaran Wali" oleh dalang Ki Enthus Susmono serta dengan mencari data-data lain melalui buku, koran, *blog*, *Website* dan lain sebagainya yang berkaitan dengan objek penelitian.

#### **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil temuan wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, secara sistematis dengan mengelompokkan data kedalam kategori, menjabarkan, melakukan perbandingan dan perpaduan, menyusun ke dalam pola, memilih temuan yang penting dan yang akan dipelajari untuk disimpulkan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2011: 244).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*). Menurut Holsti teknik analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis.

Penelitian dengan *content analysis* digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan melalui lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan, dengan metode analisis isi akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media masa, kitab suci atau sumber informasi yang lain secara objektif, sistematis, dan relevan secara sosiologi (Tobroni: 2001:154).

Analisis isi yang sifatnya kualitatif tidak hanya mampu mengidentifikasi pesan-pesan *manifest* (tampak), melainkan juga *latent message* (tersembunyi) dari sebuah dokumen yang diteliti. Dengan demikian analisis isi lebih mampu melihat kecenderungan isi media berdasarkan *context* (situasi) social seputar dokumen yang diteliti), *process* (bagaimana proses produksi media atau isi pesannya dikreasi secara aktual dan diorganisasi secara bersama), dan *emergence* (pembentukan secara gradual atau bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi) dari dokumen-dokumen yang diteliti (Bungin, 2012: 199). Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik analisis isi adalah :

a. Pengumpulan data

Data yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu adalah berupa dokumentasi video pementasan wayang santri lakon “Ajaran Wali” dan data-data yang bersangkutan dengan penelitian ini baik dari buku, tesis, jurnal, skripsi, surat kabar, *blog*, *website* dan lain-lain.

b. Unit Analisis

Merupakan sumber informasi yang akan diolah pada tahap analisis. Dalam penelitian ini unit analisisnya yaitu pesan dakwah dan kemasan pesan dalam wayang.

c. Kategorisasi

Merupakan proses merangkum dan memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan hal-hal yang penting. Pada penelitian ini, peneliti akan mengkategorikan sesuai dengan unit analisis dikaji terhadap video pementasan wayang santri lakon “Ajaran Wali”. Pada unit analisis pertama yaitu pesan dakwah, akan dikategorikan berdasarkan aqidah, syariah dan akhlak. Pada unit analisis kedua yaitu kemas pesan dakwah, akan dikategorikan berdasarkan aspek audio dan visualnya.

d. Analisis

Setelah data terkumpul dan dikategorikan, peneliti kemudian mendeskripsikan pesan dakwah yang disampaikan dan cara pengemasan dakwah dalam video pementasan wayang santri lakon “Ajaran Wali”. Pada pesan dakwah peneliti akan merujuk kepada dalil ataupun sumber lain yang relevan terhadap pesan yang ditemukan.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini akan dituangkan dalam lima bab, dengan masing-masing sub bab sebagai upaya untuk memudahkan pembacaan dan sistematika penulisan. Bab pertama adalah pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

Bab kedua merupakan penjelasan kerangka teoritik. Bab ini akan diuraikan menjadi tiga sub bab. Pertama mengenai pesan dakwah yang meliputi pengertian pesan, pengertian dakwah, hukum dakwah, unsur dakwah dan pesan dakwah. Sub bab kedua mengenai wayang meliputi pengertian wayang, sejarah, macam-macam wayang dan wayang sebagai media dakwah. Sub bab ketiga mengenai kemasan pesan dalam wayang meliputi aspek audio dan visual.

Bab ketiga mengenai gambaran umum tentang wayang santri Ki Enthus Susmono, pesan dakwah dan kemasan pesan dakwah. Bab ini akan diuraikan menjadi lima sub bab. Pertama mengenai deskripsi wayang santri. Sub bab kedua mendeskripsikan tentang profil dalang Ki Enthus Susmono. Sub bab ketiga mendeskripsikan mengenai video pementasan wayang santri lakon Ajaran Wali. Sub bab keempat mendeskripsikan pesan dakwah yang terkandung dalam pementasan wayang santri lakon Ajaran wali. Sub bab kelima mendeskripsikan tentang kemasan pesan dakwah yang digunakan Ki Enthus Susmono pada pagelaran wayang santri lakon Ajaran wali

Bab Keempat merupakan analisis video pementasan wayang santri lakon “Ajaran wali”. Bab ini akan diuraikan menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama menjelaskan analisis tentang pesan dakwah yang terkandung pada video pementasan wayang santri lakon Ajaran Wali. Sub bab kedua munguraikan tentang analisis terhadap pengemasan pesan dakwah pada video pementasan wayang santri dengan lakon Ajaran Wali.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Dalam Bagian akhir skripsi ini berisi tentang daftar pustaka, lampiran dan biodata penulis.